

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki lambang budaya yang berdasarkan pada budi atau akal manusia, oleh sebab itulah Indonesia terkenal dengan manusia yang ramah dan beradab. Itu karena, orang Indonesia menyatu dengan alam, sehingga alam dianggap sebagai perwakilan Tuhan atau kepercayaan. Oleh karena itu budaya merupakan identitas bangsa yang beragam dan suatu kebanggaan siapa saja yang berstatus warga negara Indonesia yang kaya akan budaya atau adat istiadat. ketika dikerucutkan kepada wilayah Gorontalo bahwa “Gorontalo memiliki falsafah *adati bulo-buloa to syara'a wau syara'a bulo buloa to Qur'ani* (adat Gorontalo bersandar pada syariah dan syariah bersandar pada Al'Qur'an) falsafah ini hadir dimuka bumi Gorontalo untuk menyelamatkan, membela, dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling konkret”.¹

Pada masa sekarang, bangsa ini menghadapi krisis identitas ditengah gempuran modernisasi yang masuk ke segala lini kehidupan masyarakat dan mengancam eksistensi dari warisan leluhur yang sudah mendarah daging pada masyarakat. Modernitas memang bukanlah sesuatu yang buruk dan harus kita hindari karena ada sisi lain dari modernitas yang membawa kebaikan dan kemudahan pada keseharian hidup manusia, namun bukan berarti kita harus merelakan kearifan lokal yang sudah ratusan tahun bahkan ribuan tahun menjadi pedoman hidup masyarakat

¹Funco Tanipu. 2008.*Raut Muka Gorontalo Kita*. Yogyakarta:HPIMG PRES.hlmn. 4

hilang ditelan oleh modernitas. Oleh karena itu mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam adat istiadat memang sebuah keharusan agar manusia tidak menjadi makhluk yang lupa siapa dirinya dan dari mana dia berasal untuk sebuah kehidupan yang lebih baik.

Kebudayaan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan identitas dari suatu daerah sebagai ciri khas daerahnya. Seperti kearifan lokal Gorontalo yaitu suatu ilmu perbintangan dalam bidang pertanian, yang merupakan budaya dari masyarakat Gorontalo yang di dalamnya memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Gorontalo dengan maksud memperkirakan waktu masa tanam, dengan melihat posisi bintang dan bulan, dan prediksi tersebut dipercaya oleh mereka yang menganutnya dan sepertinya mereka menghargai leluhur budaya Masyarakat Gorontalo.

Kebudayaan dan kebiasaan hendaknya tetap dipertahankan jika memang merupakan suatu wujud kepercayaan bagi masyarakatnya agar nantinya juga bisa menghasilkan dampak yang baik pula bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Karena baik dan buruk adalah ukuran untuk menilai, sejauh mana sikap atau perilaku untuk menjadi fitrah bagi dirinya yang menghormati, optimis memaknai ataupun merealisasikannya dengan tindakan *amalmakruf nahi mungkar* dalam arti masyarakat Lamahu harus menentukan hidup ini dengan konsep yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk.

Masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Lamahu, mereka masih mempertahankan budaya yang di wariskan oleh nenek moyang mereka yaitu konsep”

Dulahu Mopiyohu” yaitu penentuan hari baik sebelum melakukan penanaman. Masyarakat Desa Lamahu masih mengenal dan memegang sekaligus menjaga budaya ini agar tidak punah dan luntur agar nantinya generasi muda masih mengenal istilah dulahu mopiyohu yaitu penentuan hari baik.s

Membahas tentang budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat Gorontalo saat ini tentu telah ada banyak perubahan dan pergeseran mengikuti perkembangan zaman. Jika membandingkan masyarakat kini dan lalu tentu akan ditemui perbedaan dimana sekarang didalam masyarakat ada kecenderungan melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang ada, dibandingkan pada zaman dulu dimana masing-masing individu masih menjalankan nilai-nilai leluhur sebagai pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.²

Dulahu mopiyohu atau penentuan hari baik maka kearifan lokal yang dimaksud yaitu di mana masyarakat dulu masih menggunakan tradisi dulahu mopiyohu untuk penentuan hari baik dalam melakukan aktivitas dalam bercocok tanam, dan juga masyarakat masih menggunakan tradisi dulahu mopiyohu sebagai sumber-sumber pengetahuan dalam meningkatkan hasil dari pertanian tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat sekarang sudah mulai berkurang menggunakan hari baik dalam bidang pertanian karena masyarakat sekarang sudah tidak seperti masyarakat zaman dulu, yang ketika akan melakukan penanaman mereka melihat kondisi bintang dan bulan.

²Ridwan yusuf.2014.*Fungsi Adat Bersendikan Syara Dan Syara Bersendikan Kitabullah Pada Masyarakat Gorontalo.Gorontalo:skripsi* Jurusan Sejarah fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Gorontalo.hlmn3.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan tepatnya di desa Lamahu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo dengan jumlah penduduknya sebanyak 1.567 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 416 KK. Masyarakat di Desa ini masih bermayoritas sebagai petani. Sehingga, konsep *dulahu mopyohu* masih sangat di butuhkan sebagai panutan mereka untuk melihat hari baik sebelum mereka memutuskan untuk bercocok tanam.

Zaman dahulu, masyarakat Desa Lamahu sangat berpegang teguh pada Tradisi penentuan hari baik, yang biasa masyarakat Lamahu kenal dengan istilah *Dulahu mopyohu*, tradisi ini tentunya hanya orang tua yang lebih paham dan mengerti tentang penentuan hari baik ini, karena orang tua yang masih lahir di zaman yang belum merambah ke modern tentunya masih memegang kuat tradisi yang leluhur mereka wariskan. Masyarakat Desa Lamahu, sebelum bercocok tanam pasti menentukan terlebih dahulu hari yang baik untuk mereka bisa memulai penanaman agar nantinya tanaman yang mereka tanam bisa menghasilkan hasil yang memuaskan dan tidak mengalami gagal panen.

Masyarakat Desa Lamahu mempercayai hari baik itu atau yang biasa mereka sebut dengan *Dulahu Mopyohu* dengan melihat kondisi dari posisi bintang dan bulan. Dari kondisi bintang, masyarakat Desa Lamahu mempercayai ada lima posisi bintang yang di anggap baik sebagai acuan untuk memulai bercocok tanam yaitu *taa data* dimana keadaan bintang dalam jumlah yang banyak beredar dari November sampai Februari, *otoluwa* dan *toto'iya* memiliki jumlah bintang yang sama yaitu sebanyak tujuh buah, *otoluwa* beredar mulai dari bulan Desember sampai Maret,

sedangkan *toto'iya* beredar dari bulan Juli sampai Oktober dan bintang *toto'iya* merupakan rajanya bintang karena pada bulan inilah waktu yang tepat untuk menyebar bibit tanaman, *malu'o* beredar dari bulan Januari sampai April, dan yang terakhir yaitu *tutu pito* yang memiliki kesamaan dengan bintang *taa data* yaitu beredar mulai dari bulan November sampai Februari, namun berbeda pada tanggalnya saja, dengan mengetahui kondisi bulan dan bintang inilah yang di jadikan sebagai patokan atau petunjuk-petunjuk bagi masyarakat untuk segera melakukan atau memulai penanaman atau penyebaran benih, karena mereka percaya ketika bulan dan bintang telah menunjukkan tandanya, maka itu merupakan hari baik untuk melakukan penanaman dan mereka percaya akan hal itu dan nantinya akan menghasilkan hasil yang bagus saat panen.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, ternyata merambah juga pada budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, seperti halnya dengan budaya atau kebiasaan masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Lamahu ini, kebiasaan mereka sudah sedikit mengalami pergeseran nilai-nilai budaya, adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan seperti melihat hari baik sebelum melakukan penanaman atau dahulu mopiyohe sebutan masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Lamahu. Mata pencaharian merupakan penunjang keberhasilan pembangunan di suatu wilayah yang

dapat di pengaruhi oleh adanya ketersediaan sumber daya alam atau potensi lokal yang di miliki oleh suatu wilayah itu sendiri.

Dilihat dari penjelasan diatas terkait latar belakang masalah penelitian maka peneliti telah melakukan penelitian, yang berjudul; **“Dulahu Mopiyohu” Studi Penelitian Tentang Kearifan Lokal Dalam Menentukan Hari Baik Pada Bidang Pertanian.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pergeseran tradisi “Dulahu Mopiyohu” untuk menentukan hari baik dalam bidang pertanian menurut kearifan lokal masyarakat di Desa Lamahu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo.?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran tradisi “Dulahu Mopiyohu” studi penelitian tentang Kearifan Lokal Dalam Menentukan Hari Baik Pada Bidang Pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Secara *Teoritis*, diharapkan Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini, serta diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir generasi untuk sama memahami realitas kondisi kearifan lokal Gorontalo di Desa Lamahu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo.
- 1.4.2 Secara *Praktis* diharapkan Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap kondisi kearifan lokal di Desa Lamahu. penelitian ini pula diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi Mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan: Bagi Peneliti, Kegiatan penelitian ini dapat menjadi wahana untuk menambah pengetahuan dibidang penelitian dan juga mendapat informasi baru tentang kearifan lokal Gorontalo di Desa Lamahu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo